

**PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK *AKHLAQ AL-KARIMAH* SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUT THOLIBIN SIRAU  
KECAMATAN KEMRANJEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Oleh  
**AHMAD MASNGUD ASHARI**  
**16115916**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Agama Islam Fakultas Tarbiyah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2022**

**PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK *AKHLAQ AL-KARIMAH* SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUT THOLIBIN SIRAU  
KECAMATAN KEMRANJEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Oleh  
**AHMAD MASNGUD ASHARI**  
**16115916**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Agama Islam Fakultas Tarbiyah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2022**


SKRIPSI

**PERANAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK AKHLAQ AL-KARIMAH  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT THOLIBIN SIRAU  
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh:  
AHMAD MASNGUD ASHARI  
16115916**

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang penguji  
pada tanggal 19 Oktober 2022  
dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)  
pada tanggal 19 Oktober 2022

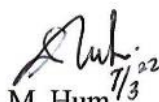
Pembimbing I,

  
Atim Rinawati, M.Pd.  
NIDN. 2126058701


Pembimbing II

  
Rose Kusumaningratri, M.A.  
NIDN. 2107128601

Penguji I,

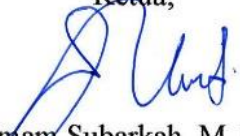
  
H.M. Bahrul Ilmie, S. Ag., M. Hum.  
NIDN. 2121037101

Penguji II,

  
Oky Ristya Trisnawati, M. Pd.  
NIDN. 2106109102

Pimpinan Sidang

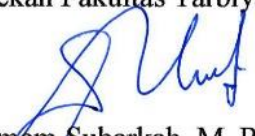
Ketua,

  
Imam Subarkah, M. Pd.  
NIDN. 2129078202

Sekretaris Sidang,

  
Isti'anah, M.A.  
NIDN. 2120078001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah,

  
Imam Subarkah, M. Pd.  
NIDN. 2129078202

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Masngud Ashari  
NIM : 16115916  
Judul Skripsi : Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan dosen pembimbing dan berdasarkan metodologi karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Jika dalam perjalanan waktu terbukti skripsi saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala konsekuensi, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya sandang.

Kebumen, 8 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Ahmad Masngud Ashari**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada,  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAINU Kebumen  
di  
Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

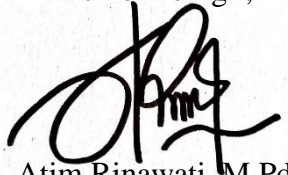
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Masngud Ashari  
NIM : 16115916  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



Atim Rinawati, M.Pd.  
NIDN. 2126058701

Pembimbing II



Rose Kusumaningratri, M.A.  
NIDN. 2107128601

## MOTTO

**Kaum mukminin yang paling baik adalah yang paling baik akhlaknya**

(HR. Abu Dawud No. 4062)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhu al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, (t.k: Ad-Darul Alamiyah, t.th.), hlm. 278.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini, saya persembahkan kepada...

Kedua orang tua, yang telah mencurahkan cinta tulus melalui dukungan moril maupun materiil.

## ABSTRAK

**Ahmad Masngud Ashari. 16115916.** Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Pembinaan akhlak harus diberikan kepada peserta didik (santri) saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara kontinu agar mereka dapat memiliki kepribadian muslim yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta menjauhi akhlak yang buruk. Pengasuh memiliki peranan yang besar dan strategis dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan pengasuh dalam membentuk *Akhlaq Al-Karimah* santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan, dan termasuk dalam penelitian lapangan atau field research. Dalam menganalisis data, instrumen yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam atau *indept interview*, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti buku, jurnal, foto, atau rekaman. Analisis yang digunakan peneliti adalah dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (KH. A. Mukhossis Nur) telah berperan dalam membentuk akhlak santri baik melalui metode keteladanan, metode nasehat atau ceramah, maupun Pendidikan pembiasaan. Selain menjadi seorang pengasuh pondok pesantren, KH. A. Mukhossis Nur juga berperan sebagai orang tua kedua bagi santri, sebagai pemimpin, dan sebagai seorang *mubaligh*.

**Kata Kunci:** Peran Pengasuh, Akhlak, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin



## ABSTRACT

**Ahmad Masngud Ashari. 16115916.** The Role of Caregivers in Forming the Good's Moral of Student at the Roudlotut Tholibin Sirau Islamic Boarding School, Kemranjen Subdistrict, Banyumas Regency.

The important role of Islamic boarding schools cannot be separated from their traditional functions, namely as the transmission and transfer of Islamic knowledge, the maintenance of Islamic traditions, and the reproduction of scholars. Moral development must be given to students (*santri*) at an early age and must be carried out by related parties such as parents, educational institutions, government and other parties continuously so that they can have a noble Muslim personality as exemplified by the Prophet Muhammad and stay away from bad morals. Caregivers have a big and strategic role in an effort to develop the morals of students in Islamic boarding schools so that they can *istiqomah* in applying good morals. . The method used in this research is qualitative method.

This study was designed with a qualitative method, because the data generated in the form of words and actions, and included in the field research or field research. In analyzing the data, the instruments that the researcher uses are in-depth interviews or in-depth interviews, observations, and studies of related documents such as books, journals, photos, or recordings. The analysis used by the researcher is data reduction, data display, and drawing conclusions.

Based on the study conducted, it can be seen that the caretaker of the Roudlotut Tholibin Sirau Islamic Boarding School, Kemranjen District, Banyumas Regency (KH. A. Mukhossis Nur) has played a role in shaping the morals of students through the exemplary method, the method of advice or lectures, as well as habituation education. In addition to being a boarding school caregiver, KH. A. Mukhossis Nur also acts as a second parent to students, as a leader, and as a preacher.

**Keywords:** Role of Caregivers, Morals, Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School

## KATA PENGANTAR

### Bismillah

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Peran Pengasuh dalam Membentuk Akhlak Al Karimah Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas*”. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya di *yaumul qiyamah* nanti Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih:

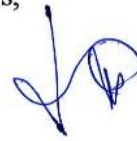
1. Fikria Najitama, M.S.I., selaku Rektor IAINU Kebumen;
2. Beny Kurniawan, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor I IAINU Kebumen;
3. Faisol, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Rektor II IAINU Kebumen;
4. Imam Subarkah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen;
5. Atim Rinawati, M.Pd., selaku Kaprodi PAI sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi;
6. Rose Kusumaningratri, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta bimbingan skripsi kepada penulis;

7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen yang telah membekali banyak Ilmu, Staf dan karyawan IAINU Kebumen yang telah memberikan bantuan dalam pengadaan referensi;
8. Orang tua dan keluargaku, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
9. Gus A. Lutfi Za'imuddin S.Ag., selaku Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang telah bersedia menjadi subjek penelitian untuk penulisan skripsi ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dan berjalan dengan lancar;
10. K.H. Misbahul Anam S.Pd.I., yang telah bersedia menjadi subjek penelitian untuk penulisan skripsi ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dan berjalan dengan lancar;
11. Gus A. Wajiz Zamany S.Th.I., yang telah bersedia menjadi subjek penelitian untuk penulisan skripsi ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dan berjalan dengan lancar;
12. Bapak H. Musyaddad Bikry Nur, SH., M.Si., yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta do'a dalam mengerjakan skripsi;
13. Nardi S.Pd.I.Gr., dan Akhmad Roja Badrus Zaman, M.A., selaku partner dalam berdiskusi penyelesaian skripsi ini;
14. Ana Fitrotunnisa S.Ag yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi;
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu selama penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut penulis mengucapkan *jazakumullah ahsanal jaza* dan semoga amal kebaikan dibalas dengan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Amiin.

Kebumen, 2 November 2022

Penulis,



Ahmad Masngud Ashari

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Landasan Teori.....	12
1. Peran dan Pengaruh Sosial .....	12
2. Pondok Pesantren: Telaah Epistemologis .....	20
3. Akhlak .....	27

B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	43
<b>BAB III:    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Desain Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Analisa Data.....	51
<b>BAB IV:    HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin .....	55
B. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.....	61
C. Peranan Pengasuh dalam Membentuk <i>Akhlaq al-Karimah</i> .....	65
1. Melalui Metode Pendidikan Keteladanan.....	67
2. Melalui Pendidikan Keagamaan (Ceramah dan Dialog)— <i>Cognitive role theory</i> .....	69
3. Melalui Pendidikan Pembiasaan— <i>Symbolic interactionist</i> <i>role theory</i> .....	70
<b>BAB V:    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1. Bagan Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin
- Gambar 2. Bagan Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	Be
ت	Ta>'	T	Te
ث	S a>'	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a>'	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha>'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra>'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Si>n	S	Es
ش	Syi>n	Sy	Es dan Ye
ص	S{a>d	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)



ع	'Ayn	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa>’	F	Ef
ق	Qa>f	Q	Qi
ك	Ka>f	K	Ka
ل	La>m	L	El
م	Mi>m	M	Em
ن	Nu>n	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha>’	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Ya>	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta> Marbu>ta* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	<i>H{ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zaka&gt;tul-fit{ri</i>
------------	---------	---------------------------

#### 4. Vokal Pendek

-----	Fath{ah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
----- <sup>u</sup>	D{ammah	Ditulis	u

#### 5. Vokal panjang

1	Fath{ah + alif جا هلية	Ditulis	<i>a&gt;</i> <i>ja&gt;hiliyah</i>
2	Fath{ah + ya>' mati تنسى	Ditulis	<i>a&gt;</i> <i>tansa&gt;</i>
3	Fath{ah + ya>' mati كريم	Ditulis	<i>i&gt;</i> <i>kari&gt;m</i>
4	Dammah + wa>wu mati فروض	Ditulis	<i>u&gt;</i> <i>furu&gt;d{</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1	Fath{ah + ya>' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fath{ah + wa>wu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang *alif lam*

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القيس	Ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>z/awi&gt; al-furu&gt;d{</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi membawa dampak positif dan di sisi lain membawa dampak negatif yang merusak nilai kemanusiaan, dalam realitas historis memang diakui pandangan hidup modernisasi yang berdasarkan pada paradigma, telah membawa banyak kemajuan pada manusia yang tidak pernah dialami sebelumnya. Masalah pokok yang sangat memprihatinkan dewasa ini adalah leburnya nilai-nilai (moral) pada generasi muda, mereka yang diperhadapkan dengan berbagai kondisi yang kontradiktif (dua hal yang berlawanan) dan pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dilakukan.<sup>1</sup>

Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan Bangsa ini. Adapun lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976 ), hlm. 94.

pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.<sup>2</sup>

Akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengajaran Islam sebagai pembentuk akhlak yang Islami sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia pada dasarnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan suri tauladan yang patut di jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Di tengah kondisi krisis akhlak, pesantren merupakan alternative yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak.<sup>4</sup> Proses pendidikan di Pesantren berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam dalam situasi formal dan informal. Pembina bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus sebagai contoh atau teladan bagi para santrinya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan...*, hlm. 94.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Al- Karim Tajwid dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distibuting 2013), hlm. 421.

<sup>4</sup> D. Muttaqien, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat,” dalam *Jurnal El-Tarbawi* tahun 1999, hlm. 79–87.

<sup>5</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), hlm. 100.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai yang mendasarinya, nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam kehidupan pribadi atau kelompok.<sup>6</sup> Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa pembina memegang peranan penting bahwa dalam membentuk atau membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari sesuai dengan norma agama.

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Sasaran yang hendak dicapai pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai dan kemandirian. Dengan peningkatan pada aspek moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri.

Maka dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pembina dalam membentuk akhlak santri maka langkah yang dapat

---

<sup>6</sup> D. Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren...", hlm. 82.

dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, melalui keteladanan yang diberikan kepada santri, nasehat yang baik, hukuman yang mendidik dan perlu pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun masyarakat setempat.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembinaan akhlak kepribadian santri melalui penelitian dengan judul *Peranan Pengasuh dalam Membentuk Akhlaq Al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.*

## **B. Pembatasan Masalah**

Demi tercapainya keobjektifan suatu penelitian, maka penulis akan membatasi masalah penelitian yakni berfokus Pada Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian lebih terarah dan menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah untuk dipahami, maka dirumuskan permasalahan bagaimana peranan pengasuh dalam membentuk *akhlaq al-karimah* santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

#### D. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengenai apa yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan pengertian dari beberapa istilah dalam judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci dan jelas, sebagai berikut:

##### 1. Peranan

Peranan adalah turunan dari kata peran. Peran sendiri didefinisikan sebagai Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam konteks sosial, peran didefinisikan sebagai fungsi yang dilakukan oleh seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial tertentu. Peran seorang aktor adalah batas yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan berada dalam pertunjukan yang sama (*role performance*).<sup>7</sup> Adapun peranan dalam penelitian ini dibatasi pengertiannya pada seseorang yang karena kedudukannya, yakni kiai dalam kedudukannya sebagai pengasuh atau guru di pondok pesantren.

##### 2. Pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.<sup>8</sup> Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan

---

<sup>7</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

<sup>8</sup> Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 37.



pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.<sup>9</sup>

Dalam konteks pondok pesantren, yang dimaksud dengan pangasuh adalah sosok kiai. Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren, maju mundurnya suku pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai. Menurut asal mulanya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran, sebab kyai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pondok pesantren.<sup>10</sup>

### 3. Membentuk

Kata “membentuk” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah kata membentuk diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam pondok pesantren menjadikan para santrinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan.

---

<sup>9</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), hlm. 100.

<sup>10</sup> Sri Rahmaningsi, Dayun Riadi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Curup: Lp 2 Stain Curup, 2013), hlm. 200

<sup>11</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

#### 4. *Akhlaq Al-Karimah*

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dilihat dari sudut pandang bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaquun*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af ala*, *yuf ilu if alan* yang berarti *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (Agama).<sup>12</sup> Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia, sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan dengan perilaku manusia.<sup>13</sup>

Menurut terminologis, akhlak dapat dilihat dari segi sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sedangkan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup> Sejalan dengan sifat akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, Islam tidak

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2006), hlm. 1.

<sup>13</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 72.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Karakte ...*, hlm. 3.

merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.<sup>15</sup>

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Yaitu *akhlak karimah* (akhlak terpuji) atau *Akhlaq Al-Karimah* (akhlak mulia). Yang termasuk kedalam *Akhlaq Al-Karimah* diantaranya rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, dan taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-qur'an dan Hadist.<sup>16</sup>

Kedua, *akhlak mazhmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk *akhlak mazhmumah* ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>17</sup>

## 5. Santri

Kata santri menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) berarti orang yang mendalami agama, orang yang beibadah dengan sungguh-

---

<sup>15</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28-29.

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 212.

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 213.

sungguh, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pondok pesantren dan lain sebagainya. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.<sup>18</sup>

Santri dibedakan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong, santri mukim adalah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok di pesantren sedangkan santri kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka untuk pulang ketempat kediaman masing-masing. Santri ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.<sup>19</sup>

Jadi secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, yang tinggal menetap di asrama pondok pesantren untuk mempelajari ajaran agama Islam.

#### 6. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata *pondok* berasal dari bahasa arab "*fundūk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok

---

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 20.

<sup>19</sup> Sri Rahmaningsi, Dayun Riadi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Curup: Lp 2 Stain Curup, 2013), hlm. 199.

merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>20</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>21</sup>

Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>22</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berada di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perrumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut: *Pertama*, manfaat teoritis. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait pendidikan akhlak.

---

<sup>20</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. 18.

<sup>22</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.240.

*Kedua*, manfaat praktis. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran dan Pengaruh Sosial**

Teori peran adalah teori yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan kombinasi dari berbagai teori lintas arah dan disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang umum digunakan dalam dunia teater, yakni seorang aktor dalam teater harus memainkan peran tertentu, dan dalam posisi yang tertentu pula.<sup>24</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran didefinisikan sebagai representasi yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Dalam konteks sosial, peran didefinisikan sebagai fungsi yang dilakukan oleh seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial tertentu. Peran seorang aktor adalah batas yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan berada dalam pertunjukan yang sama (*role performance*).<sup>25</sup>

Peran adalah harapan individu atau orang yang status sosialnya lebih tinggi di masyarakat. Peran dan status berkaitan erat, dan sulit untuk memisahkan keduanya. Peran adalah pola perilaku yang berhubungan dengan

---

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 215.

<sup>25</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

status. Peran adalah aspek dinamis dari status, yaitu apakah seseorang memenuhi kewajiban sesuai dengan posisinya saat menjalankan peran.

Teori peran menjelaskan interaksi sosial dalam hal aktor seperti yang didefinisikan oleh budaya. Menurut teori ini, harapan peran adalah pemahaman umum yang memandu perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, orang-orang dengan peran tertentu, seperti dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dll, diharapkan untuk bertindak dalam peran itu.<sup>26</sup> Para ilmuwan sosial tersebut memberikan pemahaman tentang arti kata peran, yang artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa, atau kumpulan pola tindakan tertentu yang diwujudkan seseorang dalam kerangka struktur sosial tertentu.<sup>27</sup>

Peran adalah aspek dinamis dari status atau posisi yang dimiliki seseorang. Peranan yang inheren pada seseorang harus dibedakan posisinya dalam interaksi sosial. Status sosial atau status seorang individu dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan kedudukan individu tersebut dalam suatu organisasi masyarakat. Kedudukan ini menuntut seseorang untuk memainkan perannya dalam masyarakat.<sup>28</sup> Teori peran memberikan dua harapan, yaitu; harapan masyarakat terhadap pemegang peran dan harapan pemegang peran terhadap orang lain yang memiliki relasi dengan mereka ketika menjalankan perannya.<sup>29</sup> Kedua harapan tersebut saling terkait, sehingga terjadi

---

<sup>26</sup> Aco Musaddad, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*, (Polman: Gerbang Visual, 2018), hlm. 29.

<sup>27</sup> R. K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (New York: Press Co inc, 1992), hlm. 65.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 220-221.

<sup>29</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 41.



hubungan yang seimbang antara subjek pembawa peran dan masyarakat sebagai objek sasaran peran dalam realisasi hak dan kewajiban.

Teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, tapi selalu berkaitan dengan keberadaan orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Aktor mulai menyadari akan struktur sosial yang diduduki, jadi aktor berusaha untuk selalu terlihat “memenuhi syarat” dan dianggap oleh aktor lain sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan yang ada di masyarakat.<sup>30</sup>

Sarlito Wirawan mengutip Biddle dan Thomas dan membagi istilah dalam teori peran menjadi empat; 1) orang-orang yang berpartisipasi dalam interaksi sosial, 2) perilaku yang terjadi dalam interaksi tersebut, 3) posisi orang dalam perilaku, dan 4) hubungan antara orang dan perilaku. Orang yang berperan adalah orang yang ikut serta dalam suatu interaksi sosial yang terdiri dari aktor atau pelaku dan tujuan atau sasaran. aktor maupun sasaran dapat berupa individu atau kelompok individu (groups).<sup>31</sup>

Perilaku dalam peran meliputi harapan peran, norma-norma yang mengatur perilaku peran, bentuk perilaku dalam peran, serta evaluasi dan sanksi. Kedudukan dan perilaku orang dalam peran dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor-faktor tersebut menjadi dasar kedudukan aktor dalam posisi tertentu, yaitu: ciri-ciri umum, perilaku umum dan reaksi orang-orang terhadapnya (pelaku). Menurut Biddle dan Thomas, hubungan antara orang dan perilaku mencakup

---

<sup>30</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 4.

<sup>31</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi ...*, hlm. 215-230.

kriteria kesamaan, derajat saling ketergantungan, dan kombinasi keduanya.<sup>32</sup>

Biddle memperkenalkan lima jenis peran, meliputi:<sup>33</sup>

- a. *Fungsionalisme role theory* (teori peran fungsional). Jenis peran ini berfokus kepada peran dan perilaku seseorang memiliki posisi sosial dalam tatanan sosial yang stabil.
- b. *Symbolic interactionist role theory* (teori peran interaksional yang simbolis) Jenis ini memfokuskan pada peranan aktor secara individual, evaluasi peran tersebut melalui interaksi sosial dan bagaimana pemegang peranan sosial memahami dan menginterpretasikan sebuah tingkah laku.
- c. *Structural role theory* (teori peran struktural). Jenis ini memfokuskan pada struktur sosial atau kedudukan sosial yang sama-sama menanggung pola tingkah laku yang sama, yang ditujukan pada kedudukan sosial yang lain.
- d. *Organization role theory* (teori peran organisasi). Jenis ini memfokuskan kepada peran yang dihubungkan dengan kedudukan sosial pada sistem sosial yang hirarkis, yang berorientasi pada tugas dan belum direncanakan.
- e. *Cognitive role theory* (teori peran kognitif) Jenis ini difokuskan pada hubungan-hubungan antara tingkah laku dan harapan yang terdapat dalam peran.

Pengertian dan penerapan teori peran dalam penelitian ini mengacu pada tokoh Pengasuh Pondok Pesantren Rodlotut Tholibin yang memiliki status sosial dalam lingkungan pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Rodlotut Tholibin

---

<sup>32</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi ...*, hlm. 215-230.

<sup>33</sup> Aco Musaddad, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di...*, hlm. 31.

memiliki peran fungsional dan simbolik yang mempengaruhi santri sebagai tujuan dari peran tersebut yang pada akhirnya berdampak pada pilihan santri untuk mengikutinya.

Kajian tentang teori pengaruh dalam kajian psikologi sosial terdiri atas konformitas serta *compliance* (pemenuhan). Konformitas merupakan sesuatu wujud pengaruh sosial di mana orang mengganti perilaku serta tingkah lakunya supaya cocok dengan norma sosial yang berlaku. Norma sosial ialah ketentuan yang mengendalikan gimana orang berperilaku.<sup>34</sup> Misalnya dalam warga yang masih memegang teguh nilai tradisi, maka orang yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut akan terpengaruh dan afirmatif terhadap norma sosial yang berlaku dengan menjadi aktor tertentu yang mempunyai peran dalam kedudukan sosial selaku rujukan. Pada warga transisi ataupun *luminal*, di mana norma tradisional sudah bersaing dengan norma modern, maka konformitas seseorang yang terjalin akan lebih fleksibel. Secara simple, konformitas bisa pula dimaksud dimana seorang melaksanakan perilaku tertentu diakibatkan orang lain melaksanakan perihal tersebut.<sup>35</sup>

Konformitas merupakan tendensi guna mengganti kepercayaan ataupun perilaku seorang supaya cocok dengan perilaku orang lain. Konformitas ialah suatu wujud perilaku penyesuaian diri seorang dalam masyarakat/kelompok, karena didorong guna menjajaki kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang telah ada. Konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota

---

<sup>34</sup> Sarlito W. Sarwono dan A. Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2009), hlm. 55.

<sup>35</sup> David O. Sears et. al, *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 76.

masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok yang membentuk norma sosial. Konformitas sosial merupakan opsi perilaku individu untuk mengikuti sesuatu, apakah sebab tekanan ataupun sukarela baik, sebab oleh konsensus ataupun kekaguman pada satu tokoh selaku figur sentral dalam sesuatu komunitas.

Bentuk-bentuk konformitas bergantung pada siapa serta bagaimana pengaruh sosial itu dilakukan. Terdapat 3 jenis konformitas, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Konformitas membabi-butu. Tipe konformitas ini diwarnai perilaku masa bodoh dalam meniru serta menjajaki apa yang jadi keinginan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan dan tanpa pertimbangan pemikiran serta perasaan.
- b. Konformitas identifikasi. Tipe konformitas ini ditandai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi, sehingga seorang yang dipengaruhi menjadi yakin serta mengakui dan menerima tanpa terdapat tendensi *reward* (imbalan) ataupun *punishment* (sanksi).
- c. Konformitas internalisasi. Tipe konformitas ini ditandai dengan perilaku kebebasan guna memastikan konformitas ataupun non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan pemikiran, perasaan, pengalaman, hati nurani, serta semangat guna memastikan pilihan-pilihan dalam bersikap serta bertingkah laku.

---

<sup>36</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 72-73.

Bagi Barnon serta Byrne, terdapat 3 aspek yang memengaruhi konformitas, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Kohesivitas, ialah derajat ketertarikan yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu kelompok. Semakin tinggi tingkat kohesivitas sesuatu kelompok, maka tekanan guna melaksanakan konformitas juga meningkat.
- b. Dimensi kelompok, konformitas bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, dengan demikian semakin besar entitas kelompok tertentu, maka semakin besar pula tingkatan konformitas yang terjalin dalam kelompok tersebut.
- c. Norma sosial deskriptif, ialah norma yang mendeskripsikan mengenai apa yang sebagian besar orang jalani dalam suasana tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan memberi tahu tentang sesuatu yang biasanya efisien ataupun adaptif dalam suasana tertentu, berikutnya menetapkan apa yang wajib dikerjakan, apa yang diterima serta apa yang ditolak pada situasi tertentu

Tidak hanya konformitas, *compliance* juga menjadi bagian dari teori pengaruh sosial. *Compliance* ialah metode guna mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan perihal yang sama. Compliance mempunyai 6 prinsip dasar, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 56-59.

<sup>38</sup> Sarlito W. Sarwono dan A.Eko Meinarno, *Psikologi Sosial...*, hlm. 89.

- a. Pertemanan ataupun rasa suka, ialah kecenderungan untuk lebih memenuhi permintaan dari orang yang disukai daripada orang yang belum diketahui ataupun orang yang dibenci.
- b. Komitmen serta tidak berubah-ubah (konsisten), ialah kecenderungan untuk lebih gampang penuhi permintaan dari hal- hal yang tidak berubah- ubah.
- c. Kelangkaan, ialah kecenderungan untuk memenuhi permintaan sebab menghargai keberadaan suatu yang sangat jarang.
- d. Timbal balik, ialah kecenderungan untuk memenuhi permintaan seorang yang pernah menolong.
- e. Validitas sosial, ialah kecenderungan untuk memenuhi permintaan dengan cara bertingkah laku serta berpikir seperti halnya orang lain.
- f. Otoritas, ialah kecenderungan melaksanakan permintaan dari pihak yang mempunyai kekuasaan (baik kekuasaan yang bertabiat kultural maupun kekuasaan struktural).

Konformitas dan *compliance* dalam penelitian ini merujuk pada konformitas identifikasi, dimana Pengasuh Pondok Pesantren Rodlotut Tholibin sebagai figur sentral dalam posisi sosial yang memiliki kharisma dalam membentuk akhlak santri.

## **2. Pondok Pesantren: Telaah Epistemologis**

### **A) Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan

bangunannya. Kata *pondok* berasal dari bahasa arab “*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>39</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>40</sup>

Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>41</sup>

Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada

---

<sup>39</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. 18.

<sup>41</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta :Erlangga,2005), hlm.2

dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.<sup>43</sup>

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

#### B) Fungsi, Peran dan Tujuan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai...*, hlm. 22.



mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>44</sup>

Sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kiai dan pemuka desa.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm.23.

<sup>45</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 22.

Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP untuk menghindari penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren.<sup>46</sup>

Sesuai penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>47</sup> Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai Lembaga Pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.<sup>48</sup>

*Kedua*, sebagai Lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-

---

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm.25.

<sup>47</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

<sup>48</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 60.

bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

*Ketiga*, sebagai Lembaga penyiaran agama (Lembaga dakwah). Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis talim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang

---

<sup>49</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 60.

diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berakhlak muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah: 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila; 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; 3) Mendidik santri untuk memperoleh akhlak dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.<sup>50</sup>

### C) Elemen Pesantren

Hampir dipastikan, lahirnya suatu pondok pesantren berawal dari beberapa elemen yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pesantren

---

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 6.

yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, elemen tersebut meliputi kiai, Pembina, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).

- a. Kiai, kiai adalah orang memiliki ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Disamping itu kiai pondok pesantren biasanya sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.
- b. Pembina sama halnya dengan seorang guru adalah orang-orang yang bertugas untuk mengajar sekaligus mendidik para santri yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Santri, Asal usul kata “santri” setidaknya ada dua pendapat yang bias dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>
- d. Pondok merupakan tempat dimana santri tinggal dilingkungan pesantren. Merupakan ciri khas pesantren yang membedakanya dengan system pendidikan lainnya.
- e. Masjid berasal dari bahasa arab yaitu sajada yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat. Bagi santri masjid bukan hanya tempat

---

<sup>51</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

ibadah, tetapi lebih dari itu masjid merupakan pusat pendidikan dan pengkajian ilmu agama

- f. Pengajaran kitab kuning pesantren telah mengajarkan kitab klasik yang berbahasa arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Pada umumnya santri datang dari tempat yang jauh

### 3. Akhlak: Sebuah Tatapan Epistemologis

#### A) Pengertian *Akhlak*

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (pertistilahan). Dari segi kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdhar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, kebiasaan, dan peradaban yang baik.<sup>52</sup>

Sedangkan akhlak secara istilah merujuk kepada pakar antara lain: menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>53</sup>

Sedangkan akhlak secara istilah menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Abdullah Dirroj mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak

---

<sup>52</sup> Free R. Devid, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 6.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Cet. II Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 1.

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.<sup>54</sup> Rahmat Djatnika mendefinisikan akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang, ada dua syarat sesuatu bias dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: adanya kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.<sup>55</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak tersebut yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi akhlaknya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan semata mata karena Allah bukan karena ingin dipuji.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

---

<sup>54</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 355.

<sup>55</sup> Rachmad Djatnika, *System Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 27.

## B) Macam-macam Akhlak

Ulama menyebutkan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang yang *siddiq*, sedangkan akhlak yang tercela merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela, maka pada dasarnya akhlak menjadi dua jenis. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang terpuji (*akhlak karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*).<sup>56</sup>

*Pertama*, akhlak terpuji atau *akhlak karimah*. Kehidupan manusia selalu ada yang baik dan ada yang buruk, Kebaikan adalah sesuatu yang berjalan sesuai tuntunan dan ajaran agama. Kebaikan akan melahirkan sifat-sifat yang diterima oleh umum. Akhlak terpuji (*akhlak karimah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keadaan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur dan segala sifatnya yang baik.<sup>57</sup> Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman.<sup>58</sup> Merasa rela dengan yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya, karena merasa bahwa memang itulah yang sudah menjadi pembagiannya ini merupakan akhlak terpuji kepada Allah.<sup>59</sup>

*Kedua*, akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*). Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak karimah disebut *akhlak mazmumah*. *Akhlak mazmumah* adalah tindakan yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai

---

<sup>56</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 85.

<sup>57</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153.

<sup>58</sup> A. Zainuddin M. Jamhari, *Al-Islam Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 78.

<sup>59</sup> Syaifuddin Islam, *Akhlak dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 109.



manusia.<sup>60</sup> Akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*) adalah sifat-sifat tercela atau keji dan dibenci oleh Allah yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.<sup>61</sup> Keburukan akan melahirkan kesesatan dalam kehidupan manusia, keburukan tidak mungkin disepakati oleh umum sebab akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

### C) Urgensi dan Metode Pembentukan Akhlak

Agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah menjadikan manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran. Manusia sebagai makhluk fitrah memiliki potensi intelektual, spiritual, sosial dan jasmani dapat berkembang ke arah manusia yang dapat memiliki nilai-nilai akhlak.

Uraian tersebut menjadi dasar pemikiran tentang urgensi pembentukan akhlak adapun urgensitasnya sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, guru dan masyarakat tentang perilaku seorang anak yang amat mengkhawatirkan karena telah berani melakukan pelanggaran nilai-nilai moral dan agama. *Kedua*, bahwa pembinaan akhlak merupakan inti ajaran Islam. *Ketiga*, bahwa akhlak mulia dapat terbentuk melalui pembinaan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. *Keempat*, bahwa pembinaan akhlak pada anak amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mengingat usia

---

<sup>60</sup> A. Zainuddin M. Jamhari, *Al-Islam Muamalah dan Akhlak...*, hlm. 100.

<sup>61</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hlm. 158.

mereka adalah usia yang berada dalam kegoncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai budi pekerti, perangai, tingkah laku, baik terhadap Allah swt, diri sendiri sesama manusia maupun terhadap alam semesta guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Islam ada beberapa metode dalam pembinaan akhlak seorang anak dengan melalui: *Pertama*, Dengan keteladanan, Pada kehidupan sehari-hari pelaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru.<sup>62</sup> Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola menjadi kemestian bagi mereka semua untuk menjadi teladan yang baik dengan menampilkan dirinya sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Begitu pentingnya keteladanan dalam membina akhlak anak, sebab keteladanan adalah sarana penting agar anak memperoleh akhlak mulia serta tingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, Dengan kasih sayang, adalah hal yang esensial yang akan melahirkan rasa aman dan nyaman. Baik secara jasmani dan rohani dan merupakan solusi dalam membentuk akhlak dan mengharmonisasikan hubungan manusia. Memberikan kasih sayang memberikan metode yang

---

<sup>62</sup> Amirulloh Syarbini dan Ahmad Khusaini, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 44.

sangat efektif dan dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan akedamaian pada anak yang nakal sekalipun.<sup>63</sup> Baik buruknya perilaku anak bergantung sejauh mana kasih sayang yang diterimanya.

*Ketiga*, Dengan nasihat, metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentu hati dan disertai dengan keteladanan. Memberikan nasihat-nasihat yang di dalamnya mengandung kebaikan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kesadaran anak, menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Menasihati tentunya dengan bahasa yang bijak dan menghilangkan kesan memaksa serta mengatur.<sup>64</sup>

*Keempat*, dengan kisah atau cerita. menurut Abuddin Nata bercerita adalah suatu cara yang mempunyai daya tarik yang menyentu perasaan anak, karena sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.<sup>65</sup> Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak dan dengan bercerita seseorang dapat menggugah anak agar senantiasa merenung dan berpikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>63</sup> Amirulloh Syarbini dan Ahmad Khusaeni, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja...*, hlm. 45.

<sup>64</sup> Amirulloh Syarbini dan Ahmad Khusaeni, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja...*, hlm. 45.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 143.

*Kelima*, dengan pembiasaan. manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci dan bersih, dalam keadaan seperti itu manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berdampak besar terhadap anak ketika mereka dewasa. Sejak pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak akan dibuat dengan mudah.

*Keenam*, dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dalam Islam metode penghargaan dan hukuman sangat di anjurkan dalam membina akhlak anak. Pembinaan dengan hukuman, merupakan metode pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menekankan rasa tanggung jawab pada diri anak, pemberian hukuman bukan didasarkan atas dasar kekerasan dan tindakan yang melanggar harkat dan martabat manusia.<sup>66</sup> Demikian dengan memberikan kepada anak akan menjadi penyemangat bagi anak.

#### D) Materi Pembentukan Akhlak

Materi pembentukan akhlak maksudnya adalah inti ajaran Islam, yakni segala tuntunan dan ketentuan Allah membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Adapun materi pembinaan akhlak tersebut meliputi ruang lingkup ajaran Islam khususnya yaitu: *pertama*, akhlak manusia terhadap Allah SWT. Akhlak manusia terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang

---

<sup>66</sup> Amirulloh Syarbini dan Ahmad Khusaini, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja...*, hlm. 47.

seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Titik tolak akhlak terhadap Allah swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. sebagaimana Firman Allah swt. Dalam QS. Ali Imran:102 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.<sup>67</sup>

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, antara lain: 1) karena Allah yang telah menciptakan manusia; 2) karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia; 3) karena Allah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>68</sup> Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadapnya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah yang menciptakan semua manusia.

*Kedua*, Akhlak manusia terhadap diri sendiri. Manusia sebagai makhluk berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohani, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik

---

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2013), hlm. 64.

<sup>68</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 179.

untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta kebijaksanaan.<sup>69</sup> Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah:195 sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>70</sup>

*Ketiga*, Akhlak manusia terhadap sesama manusia. Manusia dituntut untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, guru, masyarakat dan teman-teman mereka. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang mana dalam menjalankan kehidupannya ia tidak biasa terlepas dari bantuan manusia lain. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antara sesama adalah dengan adanya akhlak. Seorang manusia harus berbuat baik kepada orang lain, agar manusia yang lain pun dapat memberikan timbal balik yang baik juga, dalam kehidupan akhlak memiliki andil yang besar. sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa: 36,

<sup>69</sup> Abd Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Eloborasi Paradigm Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gema Media, 2005), hlm. 182.

<sup>70</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Al- Karim Tajwid dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distibuting 2013), hlm. 31.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,

*Keempat*, Akhlak manusia terhadap alam lingkungan. Akhlak manusia bukan hanya kepada sesama manusia manusia pun dituntut untuk menjaga alam sekitar.<sup>71</sup> Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan dimuka bumi, baik kepada alam maupun terhadap manusia sendiri. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi makhluk hidup. sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. Al-An'am: 165,

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفًا فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ □

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Achmadi, *Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Adatya Media, 1992), hlm. 183.

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2013), hlm. 151.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*, yang menuntut adanya interaksi antara sesama manusia dan terhadap alam. Dari situlah Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengolah bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

#### E) Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembentukan Akhlak

Perkembangan agama pada masa anak-anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis maka semakin banyak pula unsur agama yang diserapnya, sehingga sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Untuk mewujudkan hal di atas, tugas pembinaan akhlak anak tidaklah ringan. Dia harus memperhatikan beberapa hal dalam memberikan pembinaan, diantaranya: *Pertama*, Dalam melakukan pembentukan, yang perlu dibentuk adalah pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Oleh karena itu seorang pembina harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai pembina hari depan anak. Pribadi seorang pembina harus dijadikan suri tauladan bagi anak binaan. Dia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dalam agama seperti jujur, benar, berani serta taat melakukan ajaran agama dan menjauhi larangan agama.

*Kedua*, Pembina harus memahami betul perkembangan jiwa anak agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur



anak.<sup>73</sup> Pembina harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti yang sesungguhnya, baik jasmani, pikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil. Arti bukan hanya tumbuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil. Namun kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa juga berbeda dengan orang dewasa. Dalam halnya dalam ajaran agama, ajaran agama yang tepat untuk orang dewasa belum tentu cocok untuk anak-anak. Agar anak dapat menemukan makna dalam agama maka hendaknya agama disajikan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari.

*Ketiga*, Pembinaan akhlak pada usia anak-anak harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.<sup>74</sup> Latihan-latihan kegamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, berdoa, membaca Alquran, menghafal surah-surah pendek, puasa, shalat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil. Dengan pembiasaan tersebut, maka lama-lama anak akan merasa senang untuk beribadah. Sehingga dengan sendirinya ia akan melakukannya atas dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

*Keempat*, Pembina harus memahami anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. Dalam melakukan pembinaan pada beberapa anak tentu tidak lepas dari beberapa masalah. Baik masalah yang timbul dari anak sendiri. Selain dari anak binaan, kadang persoalan juga muncul dari pembina sendiri, misalkan saja faktor latar belakang pendidikan, kematangan keagamaanya maupun persoalan pribadi dari para pembina.

---

<sup>73</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 68.

<sup>74</sup> Achmadi, *Paradigma Ilmu Pendidikan...*, hlm. 184.

Oleh karena masalah dan rintangan dapat terjadi dalam proses pembinaan akhlak, maka semua masalah, baik yang terdapat pada anak maupun pembina seharusnya diketahui, dimengerti dan diusahakan untuk dikurangi dan diatasi. Pengetahuan yang dapat membantu pengenalan dan penganalisaan masalah-masalah itu dalam ilmu jiwa dengan dengan berbagai cabangnya.

#### F) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam suatu usaha pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak anak dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, antara lain: *Pertama*, Faktor Organobiologik. Faktor ini merupakan indikasi dalam diri anak tersebut atau lebih tepatnya adalah pembawaan dari sejak lahir. Dalam hal ini seorang anak sangat memungkinkan akan mewarisi sifat-sifat yang dominan dari kedua orang tuanya, segalanya tergantung dari tempat ia hidup, bila lingkungan memungkinkan untuk berkembang, maka sifat itu akan berkembang juga, demikian juga sebaliknya.<sup>75</sup>

Selain itu juga Perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Perkembangan anak secara fisik sehat memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu. Sedangkan perkembangan organ otak sudah dimulai

---

<sup>75</sup> Achmadi, *Paradigma Ilmu Pendidikan...*, hlm. 184.

sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita). Sebab pada saat inilah struktur otak, baik dalam jumlah sel-sel otak maupun ukuran besarnya sel-sel itu sudah terbentuk sempurna, dengan catatan bahan baku utama (gizi protein) mencukupi dan tidak ada gangguan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak itu.<sup>76</sup>

Menginjak usia 13-16 tahun seorang anak berada pada masa peralihan menuju masa remaja. Pada masa ini seorang anak mengalami perubahan yang cepat baik jasmani maupun rohaninya, sehingga bila ia tidak mendapatkan perhatian yang intensif, sangat mungkin ia akan melakukan hal-hal yang negatif. Adapun ciri-ciri anak pada masa usia ini adalah perilaku mereka tidak stabil, keadaan emosi guncang, condong kepada yang ekstrim, mudah tersinggung dan sebagainya.

Pengetahuan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan dan kecerdasan, tetapi sering kali pengetahuan tersebut menjadi sumber konflik yang membingungkan, seperti kita ia mendapatka pelajaran tentang nilai-nilai moraldan bertentangan dengan orang yang ada disekitarnya bingung dan gelisah bahkan dapat menyebabkan acuh tak acuh pada agama, karena ia membutuhkan lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhannya.

*Kedua*, faktor psiko-edukatif. Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional, yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan akhlak orang tua dalam mendidik anak-

---

<sup>76</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa 1999), hlm. 159.

anaknyanya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan dengan akhlak anak.<sup>77</sup>

Faktor psikoedukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan apabila dalam suatu keluarga akan mengalami apa yang dinamakan dengan disfungsi keluarga. Suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi manakala keluarga itu terjadi gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal antara anggota keluarga, dan hal-hal yang terkait.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting, dalam mewujudkan akhlak anak. Islam memiliki berbagai macam metode dalam rubrik akidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fiqih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak yang secara awal dilakukan dalam keluarga. berkaitan dengan pendidikan Islam menyuguhkan aturan-aturan diantaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup azan dan iqomat pada telinga bayi yang baru lahir, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus untuk bayi, aqiqah (menyembelih kambing) dll. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan dan pesepsi budaya suatu masyarakat.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 159.

<sup>78</sup> Muhammad Rusydi Rasyid, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 182.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu akhlaknya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga sakinah). Unsur utama dalam psikoedukatif ini adalah kasih sayang yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak dalam keluarga. sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. Al-Syu'ara: 31 sebagai berikut:

قَالَ قَاتِلْ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!"

*Ketiga*, faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya sangat penting perannya dalam proses pembentukan akhlak anak di kemudian hari. Perubahan sosial yang serba cepat adalah sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan ilmu pengetahuan (iptek) yang telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak dan pergaulan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya ini terjadi karena pergeseran pola hidup dari yang semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialis dan sekuler.

Kenyataan di atas, menunjukkan keterkaitan seseorang, baik fungsi dan peranannya di masyarakat yang selalu mempunyai nilai-nilai, prinsip-prinsip moral, cara-cara hidup yang dihayati oleh semua anggota masyarakat itu. Jika nilai-nilai itu bersifat universal, seperti menghormati orang tua, maka setiap manusia menghormati orang tuanya. Pengalaman umum inilah yang menjadi bagian dari seseorang yang sama dengan banyak orang lain di

sekitarnya. Artinya, semua orang yang ada dalam masyarakat sedikit banyak mempengaruhi pribadi pribadi seorang anak. Mau tidak mau seseorang harus mengikuti aturan dan norma yang ada dalam masyarakat sekitarnya yang memiliki kondisi sosial-budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya.<sup>79</sup>

*Keempat*, Faktor Agama. Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya terjadi, maka agama hendaklah tetap diutamakan, sebab darinya terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal serta abadi sifatnya. Melihat kenyataan ini, maka hubungan pembentukan akhlak dengan nilai-nilai moral agama sangat erat. Sebab seseorang yang hidup dilingkungan keluarga yang taat dan selalu berhubungan dengan benda benda keagamaan akan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakternya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas tema terkait dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penelitian yang berjudul “*Metode Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene*”, oleh Andini Ardyalestari.<sup>80</sup> Di dalam penelitian ini membahas tentang metode pengamalan ajaran Islam dan faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan ajaran Islam. Adapun

---

<sup>79</sup> Achmadi, *Paradigma Ilmu Pendidikan...*, hlm. 184.

<sup>80</sup> Andini Ardyalestari, “Metode Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam Terhadap Santri di Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene” *Skripsi* (Bidang Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 57.

bentuk upaya yang dilakukan dalam pembinaan pengamalan ajaran Islam melalui pemberian materi pelajaran akhlak yang melibatkan Kiai, Pembina dan santri, melalui strategi keteladanan para Pembina, melakukan latihan terhadap aturanaturan lalu kemudian para santri dibiasakan untuk dilakukan dan melalui strategi kedisiplinan santri yang mengutamakan proses pendidikan yang diharapkan dengan pembinaan pengamalan ajaran islam dapat membentuk akhlak santri yang bisa berguna bagi masyarakat dalam kehidupannya yang akan datang.

*Kedua, Penelitian yang berjudul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Babussa’adah Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, oleh Ismail. M. Di dalam penelitian ini membahas tentang metode bimbingan dan penyuluhan terhadap pembinaan akhlak remaja. Metode bimbingan yang dilakukan yaitu dengan ceramah, zikir bersama, seminar keIslaman dan peringatan hari-hari besar Islam yang diharapkan bukan hanya bermanfaat untuk remaja masjid tetapi bermanfaat untuk masyarakat. Dengan metode bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk lisan dengan nasehat-nasehat yang baik, tenguran dan lain-lain sebagainya, binbingan dan penyuluhan dalam bentuk praktek menjadi teladan bagi para remaja atau anggota masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, meningkatkan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>81</sup>*

---

<sup>81</sup> Ismail. M, “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Mesjid Babussa’Adah Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar” *Skripsi* (Bidang Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm.43

*Ketiga*, Penelitian yang berjudul “*Aktivitas Pesantren As’adiyah dalam Pembinaan Mental Santri di Kelurahan Ereng-Ereng Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng*” oleh Syamsir. Di dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan mental santri di Pondok Pesantren *As’adiyah*, bagaimana bentukbentuk pembinaan mental dan bagaimana upaya pembentukan mental santri. Bagaimana pesantren dalam membina mental santri menjadi mental yang bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan orang yang ada disekitarnya.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan buku di atas maka penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, metode pendekatan maupun hasil penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan pada Peranan Pengasuh dalam Membentuk *Akhlaq Al-Karimah* Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

---

<sup>82</sup> Syamsir “*Aktivitas Pesantren As’adiyah dalam Pembinaan Mental Santri di Kelurahan Ereng-Ereng Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng*” *Skripsi* (Bidang Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2003), hlm. 63.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata menggunakan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>83</sup>

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian untuk mencari proses atau pemahaman yang mendalam yang mengharuskan peneliti berada dalam latar penelitian tersebut, membangun hubungan atau berkomunikasi dengan banyak orang, mengumpulkan beragam informasi, dan mencari tahu lebih dalam ada apa di balik berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para subjek dalam latar penelitian.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian memberikan prosedur untuk

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien.

Klasifikasi desain penelitian dibagi menjadi 2 (dua) metode, yakni deskriptif dan kausal. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.<sup>84</sup> Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>85</sup> Fokus penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang peranan pengasuh dalam membentuk *Akhlaq Al-Karimah* santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Maka dari itu penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dengan pendekatan Kualitatif.

Menurut John W Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima, penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah

---

<sup>84</sup> Bagon Suyanto dan Sutini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prananda Media Grup, 2011), hlm. 172.

<sup>85</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 100.

latar ilmiah.<sup>86</sup> Selanjutnya, Taylor dan Bog sebagai mana yang dikutip dari Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan pelaku yang diamati.<sup>87</sup>

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut pendapat *Sparadley* dalam Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *Social Situation* atau situasi. Situasi sosial dapat dinyatakan “Objek atau Subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam mengenai apa yang terjadi didalamnya.”<sup>88</sup>

Menurut pemikiran Sparadley diatas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian. Dengan demikian subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya kiai (pengasuh) dan santri. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu peranan pengasuh dalam membentuk *Akhlaq Al-Karimah* santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.<sup>89</sup> Pengumpulan data

---

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 3.

<sup>87</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 56.

<sup>88</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 297-298.

<sup>89</sup> John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. II, hlm. 253.

adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: *pertama*, observasi. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>90</sup> Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>91</sup> Metode observasi ini peneliti gunakan sebagai langkah yang berperan atau alat bantu untuk mendapatkan data tentang letak geografis, gambaran umum Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, serta peranan pengasuh dalam membentuk *akhlaq al-karimah* santri di Pondok Pesantren tersebut.

*Kedua*, wawancara. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kemudian apa yang dinyatakan kepada informan bisa mencakup hal hal yang bersipat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>92</sup> Metode interview sering disebut dengan wawancara lisan atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>93</sup> Metode interview adalah cara

---

<sup>90</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 149.

<sup>91</sup> John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif...*, hlm. 254.

<sup>92</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 74-75.

<sup>93</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*, hlm. 117.

pengumpulan data dengan jalan mencari data melalui wawancara atau tanya jawab dengan orang yang diteliti. Moohamad Musa dan Tati Nurfitri menyatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi berstruktur.<sup>95</sup> Artinya peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meski demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Panduan tersebut hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan informasi. Wawancara semi berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>96</sup>

*Ketiga*, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>97</sup> Data yang

---

<sup>94</sup> Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), hlm. 160.

<sup>95</sup> Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi...*, hlm. 75.

<sup>96</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*, hlm. 138-140.

<sup>97</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 73.

dikumpulkan dapat berupa peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik ini untuk menggali data tentang visi, misi, program kerja, dan profil Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas serta informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses analisis data dilakukan terus menerus didalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.<sup>98</sup> Adapun langkah langkah yang ditempuh dalam analisa sebagai berikut: *Pertama*, reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

*Kedua*, penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 183.

sejenisnya, dan; *Ketiga*, penarikan kesimpulan (data verification). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.<sup>99</sup>

Selain daripada itum dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid, apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>100</sup> Untuk menguji keabsahan data yang ada peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Dalam tehnik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

---

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338-345.

<sup>100</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 268.

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>101</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada 3 macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>102</sup> Pada penelitian ini, uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Untuk mempertanggung jawabkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Melakukan triangulasi Teknik; 2) Membuat catatan setiap tahapan penelitian dan dokumentasi yang lengkap; 3) Melakukan pentranskripsi segera setelah melakukan pengambilan data.

Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh Sugiono dalam bukunya, mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkat kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan peranan pengasuh dalam membentuk

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm. 330.

<sup>102</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 268.



*Akhlaq Al-Karimah* santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau  
Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.